

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING START WITH A QUESTION* (LSQ) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA TEMA PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN DI KELAS V SDN 101777 SAENTIS

***Shania Mayari **Nurhairani**

Universitas Negeri Medan

Surel: *shaniamy22@gmail.com **nhrani84@gmail.com

Abstract: The Influence Of Learning Start With A Question (LSQ) Learning Model On Critical Thinking Ability Students In Events In Life In Class V SDN 101777 Saentis. This type of research is a Pre-Experimental Design research with one group pretest-posttest design. The sample in this study were 29 students. Data collection in this study was carried out using essay and observation tests. The results showed that the learning model had an influence on students' critical thinking skills. Based on the results of normality tests the results of pretest $L_o < L_{table}$ where $0.158 < 0.163$ with normal information, while the results of posttest $L_o < L_{table}$ where $0.136 < 0.163$ with normal information. Then test the normality of the results of the pretest and posttest with normal information. The results of hypothesis testing using t-test at a significant level of 0.05 obtained $t_{count} > t_{table}$ where the $t_{count} = 29.14$ and the value of t_{table} at a significant level of 5% is 1.70. From the results of the hypothesis test analysis it can be concluded that there is a positive and significant influence between the Learning Start With A Question (LSQ) learning model on students' critical thinking skills on the themes of events in life in Class V SDN 101777 Saentis.

Keywords: Learning Start Learning Model With A Question (LSQ), critical thinking skills.

Abstrak: Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Kelas V SDN 101777 Saentis. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Pra-Eksperimental Design* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 29 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes esai dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas hasil *pretest* $L_o < L_{tabel}$ dimana $0,158 < 0,163$ dengan keterangan normal, sedangkan pada hasil *posttest* $L_o < L_{tabel}$ dimana $0,136 < 0,163$ dengan keterangan normal. Maka uji normalitas dari hasil pretest dan posttest dengan keterangan normal. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan 0,05 didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana besar $t_{hitung} = 29,14$ dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 1,70. Dari hasil analisis uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan di Kelas V SDN 101777 Saentis.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ), kemampuan berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi industri 4.0 dunia pendidikan diharuskan mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat serta

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Tuntutan keterampilan yang harus dimiliki siswa pada pendidikan abad ke-

21 dikenal dengan istilah 4C yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreativitas). Diperlukan adanya pembekalan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa yang bertumpu pada 4 pilar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Empat pilar tersebut merupakan misi dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidikan.

Berdasarkan tuntutan abad 21, Kemendikbud melakukan terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memberlakukan kurikulum 2013. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 maka perubahan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kategori keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 sebagai senjata dalam menghadapi arus perubahan yang begitu deras. Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah lebih sempurna (Susanto, 2016:121). Pencapaian keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan

memperbarui kualitas pembelajaran di kelas agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan bukan hanya sekedar teori saja namun juga harus melibatkan siswa secara aktif. Melalui pembelajaran aktif maka akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar siswa dan mengajarkan mereka untuk dapat berpikir secara kritis terhadap masalah-masalah yang dialaminya selama belajar. Siswa pasti akan sering bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahaminya dan mereka akan berusaha mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan begitu maka cara berpikir siswa akan semakin berkembang menjadi lebih kritis.

Kenyataan di lapangan, sebagian besar kemampuan berpikir kritis siswa masih beradapada level rendah. Hal ini ditunjukkan melalui survei Pendidikan *Trends in Internasional Match and Science Survey* (TIMSS). TIMSS merupakan penilaian dan perancangan penelitian secara internasional untuk mengevaluasi prestasi pendidikan khususnya dalam bidang matematika dan sains. Pengkajian matematika dalam TIMSS diukur dalam dua domain, yaitu domain konten dan domain kognitif. Domain konten digunakan untuk menentukan materi pelajaran yang berupa bilangan, bentuk dan ukuran geometri, dan data.

Pada domain kognitif digunakan untuk menentukan proses berpikir yang digunakan peserta didik yang terkait dengan *knowing*, *applying*, dan *reasoning*. Hasil survei TIMSS tahun 2011 Indonesia berada di peringkat ke-40 dari 42 negara dan tahun 2015 di peringkat ke-45 dari 48 negara (Nugroho, 2018:11-12). Hal ini juga diperkuat dari hasil survei pendidikan

Programme for International Student Assessment (PISA). PISA merupakan penilaian prestasi pendidikan pada tiga domain yaitu matematika, sains, dan literasi. Adapun soal-soal yang digunakan dalam studi PISA merupakan soal yang terdiri dari masalah-masalah yang tidak rutin untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil studi PISA pada tahun 2012 Indonesia berada di peringkat ke-71 dari 72 negara dan pada tahun 2015 berada di peringkat ke-64 dari 72 negara (Nugroho, 2018:11-12).

Kedua survei tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa kita masih berada pada tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi sains siswa masih rendah. Proses, konten, dan aplikasi sains dan matematika masih belum sesuai harapan. Masih banyak materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah *shorm term memory*. Kemampuan berpikir masih sekedar cenderung mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Hasil observasi dan dokumentasi di SD Negeri 101777 Saentis pada kelas VB bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, masih banyak nilai rata-rata tugas siswa di bawah nilai KKM (Kriterian Ketuntasan Minimal). Nilai KKM untuk pelajaran tematik kelas V di sekolah tersebut adalah 73,00. Dari 29 siswa, 17 siswa atau 58,06 % belum baik dalam kemampuan berpikir kritis. Sedangkan 12 siswa atau 41,37% yang sudah baik dalam menjawab soal berlevel tinggi yaitu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Soal yang diberikan guru belum dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa

akibatnya kemampuan siswa dalam menjawab soal masih pada level rendah yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan beberapa alasan yaitu pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas masih bersifat langsung, yang cenderung berjalan searah. Kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal karena siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan tidak berusaha mencari sumber lain. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Ketika guru bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap materi, hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru.

Pertanyaan yang dibuat siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Jawaban dari siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan jawaban yang kritis.

Berdasarkan masalah di atas, maka salah satu solusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui Model Pembelajaran *Learning Start With a Question (LSQ)*. Menurut Silberman (2019:157) *Learning Start With a Question (LSQ)* adalah model pembelajaran aktif bertanya. Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika si pembelajar dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan cara menstimulus siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri

materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru.

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat melalui pembelajaran.

Menurut Nurlaela & Ismayati (2015:6) berpikir kritis merupakan aktivitas yang berdisiplin dalam mengembangkan konsep, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari pengalaman mengobservasi, merefleksi, mengembangkan penalarana melalui komunikasi yang digunakan sebagai landasan mengembangkan keyakinan dan tindakan”.

Menurut Wakijo & Suprihatin (2016: 43) berpikir kritis adalah kemampuan menafsirkan dan menganalisa terhadap informasi yang diterima, diperiksa dan dibandingkan dulu kebenarannya dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki sebelumnya sehingga seseorang tersebut mampu memberikan kesimpulan terhadap informasi tersebut dengan alasan yang tepat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen jenis *Pre-Experimental Designs*. Penelitian eksperimen adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan terhadap sesuatu terhadap yang lain. Menurut Sugiyono (2018: 109), desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 101777 Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan yang berlokasi di Jalan Medan-Percut Km 15.5 Saentis. Waktu

penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari-April tahun ajaran 2019/2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 101777 Saentis yang berjumlah 57 siswa, dan penelitian dilakukan di 1 kelas yaitu VB dengan jumlah siswa 29 siswa, 13 siswa laki-laki, dan 16 siswa perempuan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*.

**Tabel Desain Penelitian
(Sugiyono, 2018: 111)**

| Pretest | Perlakuan | Posttest |
|----------------|-----------|----------------|
| O ₁ | X | O ₂ |

Keterangan :

O₁ = nilai pretest

O₂ = nilai posttest

X = Perlakuan dengan

menggunakan model pembelajaran

Learning Start With A Question (LSQ).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa tes dan observasi. Validasi tes menggunakan *korelasi product moment* dan untuk uji reliabilitas menggunakan rumus *alpa croanboach*.

Analisis data menggunakan uji persyaratan meliputi uji normalitas Liliefiors dan pengujian hipotesis menggunakan uji-*t paired sample t-test*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui nilai rata-rata siswa kelas V-B sebesar 44,31. Dimana diperoleh sebanyak 0 siswa (0%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 0 siswa (0%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 0 siswa (0%) kemampuan berpikir kritis sedang, 26 siswa (89,65%) kemampuan berpikir rendah, dan 3 siswa (10,35%) kemampuan berpikir sangat rendah.

Tabel hasil pre-test

| N o | Nilai | Katego- ri | Jum- lah sis- wa | % |
|--------|--------|------------------|---------------------------|-------|
| 1. | 81-100 | Sangat tinggi | 0 | 0 |
| 2. | 71-80 | Tinggi | 0 | 0 |
| 3. | 61-70 | Sedang | 0 | 0 |
| 4. | 40-60 | Rendah | 26 | 89,65 |
| 5. | 0-39 | Sangat rendah | 3 | 10,35 |
| Jumlah | | | 29 | 100 |

Hasil *pre-test* ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Dimana Hal tersebut dikarenakan siswa belum menerima pembelajaran tentang materi berita dari guru dengan menggunakan model *Learning Start With A Question*.

Hasil *post-test* diketahui diketahui nilai rata-rata siswa 84,82 %. Diperoleh bahwa sebanyak 21 siswa (72,42%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 7 siswa (24,13%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 1 siswa (3,45%) kemampuan berpikir kritis sedang, 0 siswa (0%) kemampuan berpikir rendah, dan 0 siswa (0 %) kemampuan berpikir sangat rendah.

Tabel hasil post-test

| No. | Nil- ai | Katego- ri | Jumlah siswa | % |
|--------|------------|------------------|-----------------|-------|
| 1. | 81- 100 | Sangat tinggi | 21 | 72,42 |
| 2. | 71- 80 | Tinggi | 7 | 24,13 |
| 3. | 61- 70 | Sedang | 1 | 3,45 |
| 4. | 40- 60 | Rendah | 0 | 0 |
| 5. | 0- 39 | Sangat rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 29 | 100 |

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-B meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Learning Start With A Question*.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors diperoleh perhitungan $L_{hitung\ pre-test}$ sebesar 0,158 dan $L_{hitung\ post-test}$ sebesar 0,136 dan L_{tabel} 0,163 dengan kriteria penilaian nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$. Berdasarkan nilai L_{hitung} yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilainya lebih kecil dibandingkan L_{tabel} sehingga, data yang diperoleh berdistribusi normal. Dengan demikian, data yang diperoleh memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t.

Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t *paired sample t test*. Dari hasil perhitungan data diperoleh t_{hitung} sebesar 29,14 > t_{tabel} 1,70 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Start With A Question* efektif secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti sesuai dengan penelitian yang relevan sebelumnya yang menyatakan bahwa model *Learning Start With A Question* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa seperti pada penelitian Gina Mariyana, dkk (2017:241) dengan judul “Pengaruh *Learning Start With A Question* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Materi Cermin”. Hasil penelitiannya adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *learning start with question* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada materi cermin baik itu siswa

kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian yang lain juga menguatkan hasil tersebut yakni penelitian Afandi & Nurjanah (2018:57) dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Dimana hasil pengujian hipotesis yang menggunakan Independen t-test diperoleh hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3,627 > 1,997$), dengan taraf signifikan kurang dari 5% ($0,001 < 0,05$).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liah & Dani (2018:22) dengan judul “Model *Learning Start With A Question* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Sistem”. Hasil belajar peserta didik pada Materi Sistem Reproduksi di kelas XI SMA Negeri 1 Banjarsari dengan skor *gain* untuk kelas eksperimen 14,5 dan untuk kelas kontrol 11,08. Hal ini menerangkan bahwa metode *Learning Start With A Question* (LSQ) ini efektif jika digunakan untuk metode pembelajaran.

Salah satu tindakan praktis penerapan model *Learning Start With A Question* yaitu sebelum guru memulai pembelajaran dan memberikan penjelasan, guru meminta siswa untuk membaca materi terlebih dahulu. Sehingga dari kegiatan ini tentu akan menuntut siswa berpikir secara kritis untuk memahami materi pelajaran. Selain itu siswa juga menggaris bawahi bagian-bagian penting materi yang belum dipahaminya dan nantinya akan mereka bahas dalam kelompok. Dari kegiatan ini tentu akan melatih siswa untuk berpikir secara mendalam untuk memahami materi. Model pembelajaran ini juga akan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan

bertanyanya. Bertanya berarti ingin tahu lebih dalam mengenai materi yang tidak dipahaminya.

Dari penelitian yang dilakukan di kelas V-B SDN 101777 Saentis tentu terdapat kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Learning Start With A Question*. Adapun kelebihan yaitu, adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model *Learning Start With A Question* diterapkan, hal ini terlihat dari ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dalam berdiskusi dan saling bertanya jawab, tingginya rasa ingin tahu siswa terlihat karena banyaknya siswa yang bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya. Selain itu kekurangan model pembelajaran *Learning Start With A Question* ini adalah waktu sangat terbatas untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan, dan dari pihak sekolah kurang menyediakan media pembelajaran yang memadai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Start With A Question* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaiknya pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Start With A Question* dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi tema peristiwa dalam kehidupan di kelas VB. Hal ini terlihat dari

perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan uji-t dan $\alpha = 0,05$ dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} maka H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Diperoleh data perhitungan uji t adalah t_{hitung} 29,14 dan t_{tabel} 1,70 dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada subtema 1 peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas eksperimen secara signifikan.

Dapat dilihat dari hasil *pre-test* bahwa sebanyak 0 siswa (0%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 0 siswa (0%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 0 siswa (0%) kemampuan berpikir kritis sedang, 26 siswa (89,65%) kemampuan berpikir rendah, dan 3 siswa (10,35%) kemampuan berpikir sangat rendah. Terjadi peningkatan pada hasil data *post test* dimana terdapat sebanyak 21 siswa (72,42%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 7 siswa (24,13%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 1 siswa (3,45%) kemampuan berpikir kritis sedang, 0 siswa (0%) kemampuan berpikir rendah, dan 0 siswa (0%) kemampuan berpikir sangat rendah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Learning Start With A Question* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada tema peristiwa kebangsaan masa penjajahan.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, ada beberapa saran yang dianjurkan sebagai berikut: Siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar dapat memecahkan masalah yang terjadi di

kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga sebaiknya lebih meningkatkan kemampuan berpikirnya agar dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan tepat baik di dalam pembelajaran maupun di dunia nyata.

Guru dapat lebih termotivasi untuk menggunakan model *Learning Start With a Question* (LSQ) dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga hendaknya dapat lebih membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan model pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif. Selain itu, apabila guru mengalami kesulitan dalam membuat siswa memahami materinya, guru dapat mencoba memotivasi siswa dengan membaca dan memahami materinya terlebih dahulu.

Sekolah dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan pembelajaran, sekaligus untuk mengembangkan potensi siswanya. Selain itu, pihak sekolah dianjurkan mengikutsertakan guru-gurunya pada acara seperti seminar atau lokakarya untuk menambah wawasan tentang model pembelajaran atau inovasi-inovasi yang ada dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pembanding untuk penelitian yang berhubungan dengan tema peristiwa kebangsaan masa penjajahan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Teori-teori yang ada mengenai model *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan model *Learning Start With A Question* (LSQ).

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, dan Nurjanah, I. 2018. "Pengaruh Metode Pembelajaran Learning With A Question Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 5 No. 1, hlm 43-57.
- Liah,dan Ani. 2018. "Model *Learning Start With A Question* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Sistem" dalam *Jurnal Bio Educatio*. Vol. 3 No.2, hlm 22-28.
- Nurlaela, L. dan, Ismayati, E. 2015.*Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatam Kuantitatif*,
- Susanto, A. 2016.*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wakijo, dan Suprihatian. S. 2016. "Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol.4 No.2,hlm 43-49.
- Walfajri, R. dan Harjono, N. 2019."Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas 5 SD" dalam *Jurnal Basicedu*Vo.3 No.1, hlm 16-20.